

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kanker merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan kematian diseluruh dunia. Salah satu penyakit kanker yang lebih banyak terjadi pada wanita adalah kanker payudara. Kanker payudara (*Carcinoma mammae*) atau dalam Bahasa Inggris disebut *breast cancer* yang merupakan kanker yang ada pada jaringan payudara. Jaringan payudara tersebut terdiri dari kelenjar susu (*lobulus*), saluran kelenjar susu (*ductus*) dan jaringan ikat didalam payudara. Kanker payudara muncul akibat pertumbuhan sel yang tidak normal dan tidak terkontrol didalam payudara. Penyakit ini merupakan salah satu jenis kanker yang paling sering diderita oleh masyarakat, khususnya pada wanita.

Kanker payudara menempati peringkat pertama sebagai jenis kanker terbanyak pada wanita diseluruh dunia berdasarkan data *Global Burden of Cancer* (GLOBOCAN) tahun 2020. Kanker payudara kini telah meningkat hingga melampaui kanker paru-paru sebagai penyebab utama dari insiden kanker secara keseluruhan pada tahun 2020. Perkiraan total kanker payudara yaitu sebesar 2.300.000 kasus baru, mewakili 11,7% dari semua kasus kanker. Kanker payudara juga menjadi penyebab utama kematian akibat kanker di seluruh dunia, dengan 685.000 kematian (29%) dari total kasus kanker payudara. Kanker payudara menyumbang 1 dari 4 kasus kanker dan 1 dari 6 kematian akibat kanker diantara perempuan (Sung et al., 2021).

Sejak tahun 2022, *World Health Organization* (WHO) menginisiasi tema “*Close the Care Gap*” untuk mengurangi kesenjangan dalam pengetahuan dan perawatan kanker. Kanker merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia, dengan hampir 10 juta jiwa kematian terjadi pada tahun 2020. Menurut WHO, merokok merupakan faktor risiko utama penyebab kanker di Indonesia.

Sedangkan di dunia, kebiasaan merokok menyumbang 20% kematian akibat kanker dan 70% kematian akibat kanker paru-paru (WHO, 2022).

Pada tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) mencatat kanker payudara di urutan pertama sebagai kanker dengan jumlah kasus baru terbanyak yaitu 2,26 juta kasus dengan 685.000 kematian secara global (*World Health Organization*, 2021). Menurut *Union for International Cancer Control* pada tahun 2021 untuk yang pertama kalinya, kanker payudara menjadi kanker yang paling sering didiagnosis melampaui kanker paru-paru. Hal ini disebabkan oleh tingginya prevalensi dari negara-negara yang berpenghasilan tergolong rendah dan menengah (Andika Nusraya, 2023).

Kemendes RI pada tahun 2022, menyatakan angka kejadian penyakit kanker di Indonesia adalah sebesar 136 jiwa per 100.000 penduduk atau berada pada urutan ke-8 di Asia Tenggara. Dari segi jenisnya, kanker payudara merupakan kanker yang paling banyak ditemukan di dunia seperti yang terjadi di Indonesia (Kemendes RI, 2022).

Di Indonesia, kanker payudara menempati peringkat pertama terkait jumlah kasus kanker terbanyak dan menjadi salah satu penyumbang kematian utama akibat kanker di Indonesia. Kanker payudara merupakan jenis kanker dengan tingkat kejadian yang tertinggi diantara semua penduduk berdasarkan data dari Rumah Sakit Dharmais pada tahun 2018 (Pangribowo, 2019). Kanker payudara memiliki jumlah kasus baru hingga mencapai 68.585 kasus (16,6%) dari jumlah total 396.914 kasus baru kanker. Perkiraan jumlah total kematian akibat kanker payudara mencapai lebih dari 22.000 jiwa (32%) dari total kasus kanker payudara di Indonesia, hal ini berdasarkan data yang bersumber dari GLOBOCAN pada tahun 2020 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Prevalensi kanker di Lampung capaian pada tahun 2016-2020 yaitu 23,4% (dimana indikator tahun 2015-2019 berbunyi presentase perempuan usia 30-50 tahun yang dideteksi dini kanker serviks dan payudara) dengan

target 50%, sedangkan tahun 2020 capaian skrining/deteksi dini perempuan usia 30-50 tahun adalah 3,40% dari target awal. Pada tahun 2021 melalui subdit penyakit kanker dan kelainan darah dilakukan sinkronisasi data deteksi kanker serviks dan payudara untuk periode 3 tahunan dan perubahan target indikator setiap tahunnya, yaitu tahun 2020: 20%, 2021:25%, 2022:40%, 2023: 50% dan 2024: 80%.

Untuk tahun 2021 dengan target 25% dan sinkronisasi data kumulatif deteksi dini kanker serviks dan payudara tahun 2019-2021. Jumlah kabupaten/kota yang melaksanakan deteksi dini kanker yang telah mencapai 25% populasi WUS 30-50 tahun sebanyak 10 kabupaten/kota (111,11%) dari 9 kabupaten/kota yang ditargetkan pada tahun 2021 (Lakip Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2021).

Prevalensi jumlah data penderita kanker payudara di RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung pada tahun 2023 mencapai 1.020 kasus penderita kanker payudara dan terjadi peningkatan pada tahun 2021 hingga mencapai 2.608 kasus penderita kanker payudara serta untuk tahun 2022 terdapat 270 kasus penderita kanker payudara dari bulan Januari hingga April 2022. Khusus untuk jumlah pasien operasi kanker payudara dari bulan Januari hingga April 2022 telah terdapat 140 pasien.

Kejadian kanker payudara tidak saja berdampak secara fisik pada penderitanya, namun juga secara psikologis. Pasien kanker payudara diketahui mempunyai tingkat distress psikologis yang cukup tinggi pada awal menderita penyakitnya. Hal ini dihubungkan dengan rasa ketakutan dan ketidakpastian yang telah dirasakan mengenai penyakit serta pengobatannya. Depresi dan kecemasan merupakan yang paling sering ditemukan pada pasien kanker payudara. Pasien bisa merasa depresi dan cemas pada setiap fase penyakit yang dialaminya mulai dari pra-diagnosis sampai fase terminal penyakit (Andika Nusraya, 2023).

Diagnosis kanker payudara bisa mengalami distress psikologis yang menimbulkan trauma dan memicu beragam emosi. Pada awalnya, mungkin sulit untuk memahami dan menerimanya. Beberapa orang merasa mati rasa, hampa, takut, sedih, khawatir atau marah. Perasaan yang muncul setelah diagnosis kanker payudara terkadang mencerminkan lima tahapan yang diidentifikasi oleh Kubler Ross. Untuk tahapan ini mencakup penolakan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*) dan penerimaan (*acceptance*).

Dampak distress psikologis yang dialami oleh tiap orang penderita kanker berbeda-beda tergantung pada tingkat keparahan (*stadium*), jenis pengobatan yang dijalani dan karakteristik masing-masing penderita. Oleh karena itu kebutuhan seorang pasien penderita kanker tidak hanya pemenuhan dan atau pengobatan gejala fisik saja, namun juga pentingnya dukungan terhadap kebutuhan psikologis, sosial dan spiritual yang harus diberikan oleh tim kesehatan.

Beberapa intervensi psikologis yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut, salah satunya yaitu regulasi emosi. Regulasi emosi pada penderita kanker dikaitkan dengan kemampuan beradaptasi dalam proses berkabung, pengelolaan emosi negatif yang dimodifikasi menjadi sebuah motivasi diri dan mengekspresikan emosi yang dirasakan. Regulasi emosi merupakan suatu mekanisme yang sentral dalam intervensi gangguan psikologis, yang mengukur sejauh mana pasien mengendalikan emosi dalam suatu keadaan yang sedang dirasakan dan mengetahui bagaimana cara dalam mengatasi distress psikologis serta mengetahui dampak apa saja yang akan muncul.

Dalam kasus kanker payudara yang melakukan mastektomi, sering kali muncul pemikiran negatif seperti perasaan tidak berharga sebagai perempuan, perasaan bersalah, adanya kecemasan akan kekambuhan dan munculnya kanker lagi. Mastektomi adalah prosedur operasi untuk mengangkat seluruh

jaringan payudara. Umumnya, prosedur ini dilakukan untuk mengatasi kanker payudara. Akan tetapi, prosedur ini juga bisa dilakukan sebagai pencegahan kanker payudara bagi wanita yang berisiko tinggi mengalaminya. Mastektomi dilakukan pada tumor payudara yang terbukti ganas atau berpotensi menjadi ganas. Prosedur ini dapat meningkatkan kesembuhan kanker payudara dan menurunkan risiko kanker berulang. Oetami et al. menyatakan dampak psikologis yang paling sering dirasakan pada pasien kanker payudara adalah gangguan emosi seperti menangis (68%) dan mengalami kecemasan seperti rasa khawatir karena memikirkan dampak pengobatan (84%), sedangkan dampak psikologis yang lain tidak ditemukan pada responden (Andika Nusraya, 2023).

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan, masalah kanker terus meningkat sehingga menyebabkan munculnya faktor-faktor distress psikologis yang berat maka kanker akan berkembang dan menyebabkan dampak dalam regulasi emosi, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Regulasi Emosi Dengan Distress Psikologis Pada Pasien Kanker Payudara RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

Berdasarkan hasil *pre-survey* yang dilakukan peneliti di RSUD Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada bulan November-Desember tahun 2023 didapatkan data sebanyak 1020 orang yang mengalami kanker payudara dalam satu tahun. Sehingga didapatkan populasi 85 pasien setiap bulannya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin diungkapkan dalam melakukan penelitian berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan regulasi emosi dengan distress psikologis pada pasien kanker payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahui hubungan regulasi emosi dengan distress psikologis pada pasien kanker payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diketahui distribusi frekuensi regulasi emosi pada pasien kanker payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- b. Diketahui distribusi frekuensi distress psikologis pada pasien kanker payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- c. Diketahui hubungan regulasi emosi dengan distress psikologis pada pasien kanker payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan atau perawat dalam meningkatkan wawasan pengetahuan dan memberikan informasi dalam pendidikan ilmu keperawatan serta pelayanan terutama pada pasien kanker payudara mengenai penurunan tingkat regulasi emosi dengan distress psikologis pada pasien kanker payudara.

2. Manfaat Praktis

a. RSUD

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak terkait terutama RSUD Dr. H. Abdul Moeloek dan dijadikan salah satu acuan pelayanan kesehatan dalam melakukan upaya penurunan regulasi

emosi dengan distress psikologis pada pasien kanker payudara di rumah sakit dengan penanganan yang sesuai.

b. Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penurunan regulasi emosi dengan distress psikologis pada penderita kanker, terutama penderita kanker payudara.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan regulasi emosi dengan distress psikologis pada pasien kanker payudara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subjek penelitian adalah pasien kanker payudara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien kanker payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek.